



Mendengarkan Suara Senyap: Hermeneutika Feminis Trauma pada Kisah Pelecehan Seksual Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22

DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v5i1.88>

Donald Steven Keryapi¹, Jeslin Simatupang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Paulus Medan

Correspondence: stevendonald2@gmail.com

Abstract: This article aims to show that Tamar's narrative of sexual violence can be read again from the perspective of unspoken hermeneutics as a form of Tamar's efforts, which are claimed to be a way out of the traumatic event to recovery. I used a research method with a qualitative approach through a hermeneutical study of the text 2 Samuel 13: 1-22 with a Trauma hermeneutics approach, namely unspoken hermeneutics. I divide the paper into several parts; first, trauma hermeneutics is an attempt to construct trauma theologically. Second, the hermeneutics of trauma on 2 Samuel 13: 1-22; third, hearing the injured body: the construction of trauma from rereading Tamar's story as a story of unspoken trauma and ending with a conclusion. In this research, it was found that rereading Tamar's story as a story of unspoken trauma can provide a new theological framework for victims who have experienced trauma so that unspoken trauma produces new meaning. My argument in this article is that the narrative of Tamar's sexual abuse in 2 Samuel 13: 1-22 can be re-read from the perspective of a hermeneutics of the unsayable, which is put into dialogue with feminist theory to reproduce the voice of Tamar's body which was forced to remain silent after sexual violence.

Keywords: 2 Samuel 13: 1-22; feminist trauma; hermeneutics of unsayable; sexual harassment; Tamar

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan narasi kekerasan seksual Tamar dapat dibaca kembali dari perspektif hermeneutika tak tertutur sebagai bentuk usaha Tamar yang diklaim sebagai jalan keluar dari peristiwa Traumatis kepada pemulihan. Saya menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui studi hermeneutika atas teks 2 Samuel 13: 1-22 dengan pendekatan hermeneutika Trauma yaitu hermeneutika tak tertutur. Saya membagi karya tulis dalam beberapa bagian, pertama, hermeneutika trauma sebagai sebuah usaha mengkonstruksi trauma secara teologis. Kedua, hermeneutika trauma atas 2 Samuel 13: 1-22, ketiga, mendengar tubuh yang terluka: konstruksi trauma dari pembacaan ulang atas kisah Tamar sebagai kisah trauma tak tertutur dan diakhiri dengan kesimpulan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembacaan ulang kisah Tamar sebagai kisah trauma tak tertutur dapat memberi kerangka teologis yang baru atas korban yang mengalami trauma, sehingga trauma yang tak tertutur menghasilkan makna yang baru. Argumentasi saya dalam artikel ini ialah bahwa narasi pelecehan seksual Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22 dapat dibaca kembali dalam perspektif hermeneutika tak tertutur (hermeneutics of unsayable) yang didialogkan dengan teori feminis untuk meperdengarkan kembali suara tubuh tamar yang dipaksa untuk diam pasca kekerasan seksual.

Kata Kunci: 2 Samuel 13: 1-22; hermeneutika tak tertutur; feminis trauma; Tamar; pelecehan seksual

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual berbasis gender semakin marak kita dengarkan dalam beberapa waktu ini. kasus yang teranyar ialah pemerkosaan atas gadis berusia belasan tahun yang diperkosa oleh lima belas orang. Tentunya kasus ini adalah satu dari sedikit kasus yang terkuak di media massa saat ini. Banyak kasus kekerasan berbasis gender yang tidak terkuak

karena korban justru dipaksa diam dan bahkan dipersalahkan. Korban yang Sebagian besar berjenis kelamin perempuan baik dewasa maupun anak-anak seringkali tidak diizinkan untuk berbicara atau dipaksa untuk diam atas pelecehan yang dialaminya bahkan mereka justru dipersekusi akibat identitas keperempuannya. Hal ini tentunya sangat tidak adil karena alih-alih memulihkan korban, namun justru korban dengan keberadaan sebagai perempuan justru dipersalahkan atas keberadaan dirinya. Kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak kadangkala dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, entah ayah, kakek, saudara, abang dan lain-lainnya. Hal ini menunjukkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam hubungan tersebut. Perempuan dan anak-anak korban pelecehan seksual dibungkam karena takut atas ancaman yang diberikan kepada mereka. Ancaman tersebut biasanya berupa kekerasan fisik baik pukulan atas tubuh mereka. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan dapat melahirkan trauma akan terus menempel dalam tubuh dan pikiran seumur hidup korban. Akibatnya, korban terus memiliki perspektif yang tidak baik atas tubuhnya, bahkan tidak jarang korban mengambil keputusan untuk mengakhiri hidup karena tidak dapat menanggung malu atas aib yang mendera dirinya. Pada faktanya, dari catatan komnas perempuan mengkonfirmasi bahwa salah satu kendala dalam penanganan kekerasan seksual ialah korban dipaksa untuk diam atas kekerasan yang dialami. Sehingga korban hanya diajak untuk mengampuni yang berujung kepada usaha untuk melupakan pengalaman-pengalaman traumatis dalam diri korban.¹ Tanpa ada usaha untuk bagaimana teologi merespons peristiwa traumatis dan penderitaan (trauma). Respons yang tepat atas trauma tersebut tentunya akan melahirkan pemulihan dan resiliensi atas penderitaan dan pengalaman traumatis yang dialami oleh korban kekerasan.

Kata "Trauma" dalam Alkitab diterjemahkan dari kata *τραύμα* yang hanya muncul sekali dalam perumpamaan Yesus tentang perumpamaan Orang Samaria yang murah hati (Lu. 10: 25-37). Istilah "trauma" diterjemahkan dengan kata "luka" yang dilekatkan pada tubuh akibat peristiwa kekerasan. Cathy Caruth dalam karyanya *Unclaimed Experience, Trauma, Narrative and History*, memakai dua symbol utama yaitu "suara" dan "luka" menurutnya, Trauma adalah kisah luka yang menjerit yang hendak dialamatkan kepada kita yang menceritakan realita yang tak terbahasakan.² Caruth dengan apik memakai dua simbol yaitu suara dan luka yang saling berhubungan secara paradoksal. Hal ini terjadi karena trauma membuat para korban tidak mampu membahasakan kembali luka yang mendera dalam pikiran dan tubuh mereka. Satu sisi trauma membuat korban tidak mampu membahasakan luka tersebut atau dipaksa untuk diam, namun disisi lain, luka tersebut harus dituturkan atau dibahasakan. Oleh sebab itu teologi berprespektif trauma meminjam pernyataan Septemmy Lakawa baru dapat relevan jika teologi dapat menjelani dan merengkuh ruang-ruang baru dan suara senyap yang seringkali diabaikan diantara retakan penyintas trauma.³

Para korban kekerasan berbasis gender mengalami trauma mendalam yang tidak dapat pergi dan kemungkinan akan menetap dalam tubuh dan pemikiran mereka. Bentuk-bentuk trauma yang mereka alami misalnya takut dan cemas, yang terlihat ketika mereka bungkam untuk bercerita atas pengalaman traumatiknya. Takut untuk berhadapan dengan orang asing

¹ Rainy M. Hutabarat dan Siti Aminah Tardi, "Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan" (Jakarta, 2022).

² Cathy Caruth, *Unclaimed Experience Trauma Narrative and History* (Baltimore, Maryland: The John Hopkins University Press, 1996). 2

³ Septemmy E. Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023). xxiv

serta kondisi marah, cemas dan sedih yang berlebihan. Hal-hal yang berbahaya yang dialami oleh korban kekerasan seksual ialah disosiasi, amnesia, serta kepribadian ganda.

Salah satu cerita dalam Alkitab mengenai kekerasan seksual ialah kisah mengenai Tamar yang diperkosa oleh saudara kandungnya. Kisah Tamar ini setidaknya mengingatkan kepada kita kisah-kisah kekerasan seksual yang dilakukan oleh saudara kandung kepada saudara perempuannya yang terjadi pada zaman sekarang. Kisah mengenai Tamar dan interpretasi atas teks tersebut telah banyak dibahas dalam berbagai buku maupun artikel. Buku pertama yang membahas mengenai Tamar ditulis oleh Pamela Cooper-White yang berjudul *The Cry of Tamar, Violence Against Women and The Church Response*. White menjadikan kisah Tamar sebagai contoh kekerasan terhadap perempuan yang menjadi bingkai atas tiga bab utama yaitu kerangka kekerasan terhadap perempuan, selanjutnya bentuk-bentuk kekerasan dalam perempuan serta respons gereja atas kekerasan tersebut.⁴ Walaupun narasi Tamar dijadikan kerangka utama atas penulisan buku ini, namun white tidak secara spesifik menjadikan hermeneutika trauma sebagai perspektif untuk pembacaan kembali kisah Tamar tersebut.

Buku kedua yang membahas mengenai kisah Tamar ialah monograf yang ditulis oleh Obertina Modesta Johanis yang berjudul *Inses Seksualitas dan Teologi Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama di Indonesia*. Monograf ini merupakan terbitan ulang atas karya tulis akhir pada studi pascasarjananya. Sebagai sebuah karya tulis akhir tentunya bersifat akademik. Johanis memakai teologi tubuh menurut perspektif feminis lintas agama untuk membedah narasi kekerasan seksual atas diri Tamar. Johanis juga tidak memakai pendekatan trauma dalam membaca narasi Tamar. Tawaran hermeneutiknya lebih bersifat feminis lintas agama.⁵ Namun demikian pisau bedah yang dipakai oleh Johanis dapat dipakai secara bersilang dengan hermeneutika trauma untuk membaca kembali narasi Tamar tersebut. Selain itu ada *book chapter* dari buku yang berjudul *Bible Through the Lens of Trauma* yang diedit oleh Elizabeth Boase dan Christopher G. Frechette. Salah satu bagian buku tersebut adalah artikel yang berjudul *Trauma and Recovery: A New Hermeneutical Framework for The Rape of Tamar* yang ditulis oleh Juliana M. Claasens. Artikel ini secara spesifik hendak membaca kembali kisah pemerkosaan Tamar dari perspektif Hermeneutika Trauma. Pada artikel tersebut Claasens memperlihatkan bahwa kisah Tamar merupakan kisah pemulihan akibat trauma yang dialami oleh penyintas kekerasan seksual.⁶

Pada penelitian ini, ketiga buku tersebut dijadikan referensi dalam tulisan ini, tetapi saya memberikan bingkai baru bagi pembacaan kembali kisah Tamar tersebut yang dimulai dari akhir cerita dalam teks 2 Samuel yang mengisahkan bahwa Tamar dipaksa untuk diam dan tidak usah berbicara atas kekerasan seksual yang diterimanya. Saya menawarkan pembacaan kembali kisah tentang Tamar dalam perspektif hermeneutika trauma khususnya hermeneutika tak tertutur (*hermeneutic of unsayable*) yang disilangkan dengan teori feminist. Mengapa narasi Tamar ini harus dibaca dalam dialog dengan teori hermeneutika feminist dan Trauma karena teks narasi Tamar sebagai perempuan dipaksa diam oleh saudara lakilakinya memperlihatkan relasi kuasa yang tak seimbang yang harus dilucuti dengan teori feminis.

⁴ Pamle Cooper- White, *The Cry of Tamar Violence against Women and the Church Response*, Second (Minneapolis: Fortress Press, 2012).

⁵ Obertina Modesta Johanis, *Inses Seksualitas dan Teologi Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 8

⁶ Elizabeth Boase dan Christopher G. Frechette, *Bible Through The Lens of Trauma* (Atlanta: SBL Press, 2016).

Argumentasi saya dalam artikel ini ialah bahwa narasi pelecehan seksual Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22 dapat dibaca kembali dalam perspektif hermeneutika tak tertutur (*hermeneutics of unsayable*) yang didialogkan dengan teori feminis untuk meperdengarkan kembali suara tubuh tamar yang dipaksa untuk diam pasca kekerasan seksual. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan narasi kekerasan seksual Tamar dapat dibaca kembali dari perspektif hermeneutika tak tertutur sebagai bentuk usaha Tamar yang diklaim sebagai jalan keluar dari peristiwa Traumatis kepada pemulihan. Hermeneutika ini mengimajinasikan ulang narasi tak tertutur dari kelindan senyap antara luka (trauma) dan pemulihan. Artikel ini dibagi dalam beberapa bagian: Hermeneutika Trauma sebagai sebuah usaha mengonstruksi teologi trauma; Hermeneutika Trauma atas 2 Samuel 13: 1-39; Mengklaim suara Tamar: Melantunkan suara senyap di ruang penyaksian pasca peristiwa Traumatis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui studi hermeneutika atas teks 2 Samuel 13: 1-22 dengan pendekatan hermeneutika Trauma yaitu hermeneutika tak tertutur. Hermeneutika trauma bersifat multidimensi dan multi arah. Ia tidak dapat menjadi sebuah disiplin ataupun fokus riset tanpa memanfaatkan sumber-sumber lain. Hermeneutika trauma menjadikan trauma sebagai lensa dalam tafsir alkitab.⁷ Sesuai dengan sifatnya yang multidisiplin dan multiarah maka hermeneutika trauma juga bersifat multidisiplin yang berarti dapat memakai pendekatan lain untuk menciptakan makna atas tafsir-tafsir teks alkitab tersebut. Salah satu pendekatan yang dipakai ialah pendekatan hermeneutika feminis yang dipakai dalam interpretasi teks, khususnya teks-teks alkitab yang berisi isu Patriarkhal dan kekerasan seksual berbasis gender. Dengan demikian, perspektif hermeneutika trauma atas teks-teks alkitab dapat bekerja sama dengan disiplin ilmu lain yang berguna untuk menyediakan pemulihan dan resilien atas korban.

Septemmy Lakawa menawarkan empat model hermeneutika trauma yaitu hermeneutika retak (*Hermeneutics of Rupture*), hermeneutika tak tertutur (*hermeneutics of the Unsayable*), hermeneutika daya lenting (*hermeneutics of Resilience*), dan hermeneutika tertinggal (*Hermeneutics of Remaining*).⁸ Penulis akan berfokus pada model hermeneutika tak tertutur (*hermeneutics of the Unsayable*) yang akan dipakai untuk membaca ulang narasi Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22. Model hermeneutika Trauma ini akan dikembangkan secara imaginative oleh penulis dengan mendialogkan antara teori feminist Kristen tentang Trauma. Mengapa hermeneutika feminis trauma? Karena teks tamar setidaknya memberikan beberapa gambaran utama yang menonjol dalam pembacaan atas teks-teks tentang kekerasan pada perempuan dalam perjanjian lama, yaitu, perempuan diletakkan bukan sebagai seutuhnya manusia tetapi sebatas pada benda atau property yang dimiliki oleh laki-laki selanjutnya, perempuan diletakkan dalam relasi kuasa yang tidak adil dalam hubungannya dengan laki-laki dan sistem opresif yang menekan dan membatasi mereka. Pendekatan hermeneutika trauma tak tertutur juga memperlihatkan bagaimana Tamar sebagai seorang perempuan yang tidak berdaya dan dipaksa untuk diam dan luruh dihadapan laki-laki yaitu saudaranya Absalom. Oleh karena itu perspektif *unsayable* akan menguak narasi Trauma Tamar sebagai perempuan yang tertindas dalam sistem, dan dipaksa diam untuk memberikan kerangka teologis dalam pemulihan atas korban.

⁷ Septemmy E. Lakawa, "Hermeneutika Trauma: Membaca Ulang Markus 5: 25-34 sebagai Narasi Trauma dan Pemulihan" (Jakarta, 2021). 3

⁸ Lakawa. 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Kembali 2 Samuel 13: 1-22 dari Kacamatan Hermeneutika Feminis Trauma

2 Samuel 13: 1-22 akan dibaca dalam perspektif hermeneutika trauma yaitu hermeneutika tak tertutur yang diajukan oleh Septemmy Lakawa yang didialogkan dengan pemikiran feminis. 2 Samuel 13: 1-22 akan dibaca ulang dengan pemikiran tersebut yang dibingkai dalam kerangka *somema* yang diterjemahkan sebagai diam. Ekspresi diam ini merupakan akibat dari pemaksaan Absalom kepada Tamar supaya tidak bersuara. Hermeneutika tak tertutur ini berusaha mengklaim kembali suara Tamar dalam ruang-ruang diam dan suara tersebut diperdengarkan kembali di ruang-ruang publik.

Cerita/narasi Tamar akan dibaca kembali dalam kerangka *somema*. Pamela Cooper-White menyatakan bahwa pada akhir cerita kekerasan seksual tersebut. Tamar pada akhirnya menjadi seorang perempuan yang terpendil di rumah saudaranya.⁹ Istilah terpendil diterjemahkan dari kata *somema* yang diartikan sebagai sepi/sunyi atau pedih, atau berbau tengik. Kata ini juga dipakai untuk menunjuk kepada lahan yang tidak terpakai. Yesaya 62: 4 juga memakai kata ini untuk memaknai Yerusalem yang ditinggalkan sehingga menjadi sunyi. Istilah *somema* yang diterjemahkan dengan istilah *desolate*. Kisah tamar ini akan dibaca sebagai narasi tak tertutur dari Tamar.

Pembacaan ulang atas narasi tamar akan dibaca sebagai narasi tak tertutur. Mengapa narasi tak tertutur? Karena narrator satu kali mencatat tuturan Tamar dari narasi yang ditulisnya. Dari awal narasi ini diceritakan, perilaku dan rencana Amnon yang lebih ditekankan, hal ini terlihat dari beberapa kali nama Amnon disebutkan oleh narator, dan Tamar disebutkan dalam kaitan dengan Absalom dan Amnon. Pada kaitannya dengan Absalom dan Amnon, tamar dianggap sebagai property atau barang milik Daud dan Absalom. Narator memakai istilah "gadis itu" pada saat Tamar memberikan kue kepada amnon dan saat amnon merasa jijik kepada tamar pasca pemerkosaa. Hal ini memperlihatkan bahwa tamar dianggap sebagai objek semata. Selanjutnya tuturan tamar hanya dicatat satu kali dalam ayat 12 dan 13 sebagai bentuk perlawanan atas rayuan Amnon. Narator hanya mencatat sedikit dari tindakan kecil tamar baik ketika ia membuat kue di rumah amnon dan ketika ia mengoyakkan jubah, menangis dan menaruh abu pasca pemerkosaan tersebut. Selanjutnya, pada akhir cerita tersebut, narrator tidak memperlihatkan akhir dan nasib Tamar. Narator berhenti bercerita pada usah Absalom untuk mendiamkan Tamar, dan perbuatan Absalom yang tidak berkata-kata tentang pelecehan yang dilakukan oleh amnon (ayat. 22). Dari kisah Tamar tersebut terlihat secara ideologis bahwa ada usaha untuk membungkam suara perempuan korban kekerasan seksual, dimana pemulihan korban tidak diberitahukan secara eksplisit.

Selanjutnya narasi Tamar tersebut dilihat sebagai postur yang tak tertutur dari Tamar. *Postur tak tertutur* pada Kisah Tamar dalam 2 Samuel 13: 1-22 terlihat dalam dua bagian yaitu *pertama*, postur pasca tindakan kekerasan, dimana Amnon mengusir Tamar dari kamarnya. Dari keterangan Narator, terlihat bahwa Tamar memberikan perlawanannya secara diam atau tak tertutur melalui tindakan pemakaian baju kurung yang justru menyiratkan bahwa keperewanan yang agung dan indah itu diambil secara paksa dengan kekerasan oleh abang kandungnya. Sesudah itu, Narator memberikan keterangan bahwa sesudah keluar dari tempat itu, Tamar mengoyakkan jubahnya sebagai tanda dukacita yang mendalam dan menabur

⁹ White, *The Cry of Tamar Violence against Women and the Church Response* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 33

abu sebagai bentuk perkabungan, penyesalan. Gestur selanjutnya ialah menaruh tangan diatas kepala yang menandakan ekspresi malu yang begitu mendalam, dan selanjutnya ialah meratap dengan nyaring atau dalam terjemahan NASV diterjemahkan dengan kata “menangis” atau “*lament*” yang dilakukan ketika mengalami dukacita. Judith herman menerjemahkan *lament* atas dukacita justru bukan sebagai sebuah kelemahan tetapi memperlihatkan *dignity* dan kemampuan kembali untuk mengklaim kembali keberadaan dirinya selain itu *lament* yang dilakukan oleh Tamar merupakan dakwaan balik kepada ketidakadilan yang dilakukan oleh amnon. Oleh sebab itu *lament* merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha kembali Tamar mendapatkan keadilan yang dirampas dalam peristiwa pemerkosaan tersebut. Gestur yang dilakukan oleh Tamar tersebut seolah memperlihatkan bahwa keberadaan *private* yang dipelihara selama ini dirampas sedemikian rupa dan menjadi tontonan public. Ada sebuah gerak dari *private* menjadi publik ketika Tamar mengoyakkan jubah, menaruh abu dan meratap. Hal ini menyimbolkan bahasa yang tak tertutur dari Tamar untuk menandakan kekerasan dan trauma yang dialami serta keadilan yang sedang diperjuangkan.

Kedua, teks ini diakhiri dengan pemaksaan Absalom agar Tamar diam dan tidak mau menceritakan apa yang dialami oleh dirinya (ayat 20). Bagian terakhir ialah keterangan penutup yang justru bercerita mengenai usaha Absalom, untuk membungkam cerita pelecehan Tamar (ayat 20), dengan alasan bahwa Amnon juga adalah saudara kandungnya. Nasihat Absalom tersebut ialah “diamlah” dan “jangan begitu memikirkan” kemudian kepindahan Tamar ke rumah Absalom merupakan usaha Absalom untuk membungkam dan membatasi ruang gerak Tamar. Namun argumentasi lain diberikan oleh Claassens yang menyatakan bahwa usaha Absalom untuk meminimalisir tindakan kriminal selanjutnya yang mungkin dilakukan oleh Amnon dan usaha ini juga untuk membuktikan bahwa Absalom sedang membela Tamar.¹⁰ Tetapi argumentasi Claassens ini justru memperlihatkan bahwa nasib Tamar hanya ditentukan oleh laki-laki. Di sini terlihat bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk bersuara dan mendapatkan keamanan pada dirinya sendiri dan hanya bergantung kepada laki-laki. Bahkan, dari narasi ini memperlihatkan Absalom menganggap sepele tindakan pelecehan tersebut dan berusaha membungkam suara Tamar.

Jika kita melihat akhir cerita ini, setelah Tamar keluar dari rumah Amnon, maka ia berjumpa dengan Tamar dan dilarang untuk berpikir mengenai peristiwa tersebut. Postur Tamar tersebut disebut sebagai portur diam. Postur diam ini juga merupakan bagian dari struktur hirarki yang menganggap Tamar hanya sebagai property yang dirusak oleh Amnon. Sikap Absalom tersebut menampakkan dua hal penting yang memperlihatkan status dan posisi tamar yaitu, pertama, status dan kedudukan sebagai perempuan muda yang tidak punya hak untuk membela diri dan melawan atas kekerasan yang dialaminya; dan, kedua, status dan kedudukannya sebagai perempuan yang tidak punya kemampuan untuk berbicara. Narator mengungkapkan secara jelas pada ayat 20, dimana Absalom tidak memberikan ruang bagi tamar untuk menjawab setidaknya apa yang dialami oleh adiknya. ruang yang tidak tersedia bagi tamar ini adalah sebuah bentuk keterbatasan akses karena tamar adalah perempuan yang terikat relasi kuasa dengan saudara laki-lakinya. Hal ini terlihat dengan pemakaian istilah *somema* yang diterjemahkan dengan sepi/sunyi seperti tanah yang tidak terpakai. Istilah *somema* dipakai dalam rangka objektifikasi Tamar hanya sebatas *property* yang dibiarkan kering dan tidak terpakai oleh pemiliknya atau sebuah peniadaan fungsi dari

¹⁰ L. Juliana M. Claassens, “Trauma and Recovery,” in *Bible Through the Lens of Trauma*, ed. oleh Elizabeth Boase dan Christopher G. Frechette (Atlanta: SBL Press, 2016), 177–92.

tanah tersebut. *Somema* juga dipakai sebagai bentuk ketidakberdayaan Tamar sebagai benda yang dianggap kotor dan berbau tengik dan tidak layak.

Mengklaim Suara Tamar: Melantunkan Suara Senyap di Ruang Penyaksian Pascaperistiwa Traumatis

Annie Rogers menyatakan bahwa ketika berhadapan dengan trauma, teologi berhadapan dengan realitas yang tak terkatakan atau *unsayable*.¹¹ Realita yang tak terkatakan ini dapat lahir dari kekerasan yang mengakibatkan trauma itu sendiri maupun sistem politik yang memaksa korban untuk diam dan tidak memberikan perlawanan. Ketika hal ini terjadi teologi memaksakan dirinya untuk menjelaskan, atau memberikan kata dari peristiwa traumatis tersebut. Oleh karena itu teologi harus luruh-seperti yang dikemukakan oleh Septemmy Lakawa dan mencari jalan-jalan lain agar yang tak tertuturkan mendapatkan pemulihan.¹² Narasi Tamar sebagaimana dituturkan dalam 2 Samuel 13:1-22 memperlihatkan bagaimana Tamar tidak dapat berbicara atau tidak dapat bertutur tentang kekerasan yang menyimpannya.

Perspektif *unsayable* secara khusus *somema* tersebut memperlihatkan ketiadaan bahasa akibat relasi kuasa tersebut merupakan bagian usaha untuk mengklaim kembali suara Tamar dalam ruang yang tak tertuturkan agar terdengar dalam ruang-ruang publik. Suara diam Tamar pascakekerasan tersebut harus direlokasi ke ruang publik. Untuk mengklaim suara Tamar tersebut maka suara diam Tamar atau postur diam tamar yaitu menangis sebagai salah satu bentuk *lament*. Ekspresi *lament* lainnya ialah mengoyakkan jubah dan menaruh abu. Ekspresi-ekspresi *lament* tersebut akan dibawa ke dalam ruang public. penulis memakai analogi yang dipakai oleh Lakawa untuk mendefinisikan ruang public dalam dua dimensi teologis yaitu sebagai ruang "liminal" dan "tengah".¹³ Lakawa setidaknya memberikan basis teorinya dalam mendefinisikan ruang publik sebagai ruang liminal, yakni sebuah ruang yang di dalamnya terjalinan antara yang privat dan publik.¹⁴ Sedangkan ruang tengah adalah istilah untuk menerjemahkan teori Shelly Rambo yaitu istilah *middle* sebagai tempat figurative antara ruang kematian dan kehidupan yang tidak terbatas.¹⁵ Postur tak tertuturkan dari Tamar yaitu mengoyakkan jubah, menaruh abu, dan meratap setidaknya memberikan sebuah fakta ketiadaan bahasa yang dipakai oleh Tamar. Bahasa tubuh atau gestur tersebut adalah gestur biasa dalam kehidupan masyarakat Israel kuno ketika mereka mengalami dukacita akibat kekerasan, penyakit, dan lain sebagainya. Gestur ini dilakukan Tamar di luar rumah Amnon dan di rumah Absalom.

Situs rumah amnon dan rumah Absalom merupakan situs kematian dimana Tamar menemukan, dan merasakan Trauma, sedangkan luar rumah merupakan ruang ambang, atau *middle* tempat dimana Tamar tidak terbatas dalam menyampaikan *lament* sebagai jalan pemulihan. Gestur *lament* tersebut dilakukan oleh Tamar di ruang ambang atau *middle* dan gestur Tamar ini setepatnya adalah *unconscious reenactment*-meminjam argumentasi Anne Rogers atau sebuah peragaan yang dilakukan Tamar sebagai cara lain agar suaranya dapat terdengar untuk berbicara.¹⁶ Bentuk lain ini merupakan suara dalam senyap ketika ia dipaksa untuk diam oleh Absalom, dan *lament* ini juga dipakai oleh Tamar sebagai bahasa lain yang dilakukannya sebagai usaha lenting, pasca peristiwa traumatis. Peristiwa kekerasan yang

¹¹ Annie G. Rogers, *The Unsayable, The Hidden Language of Trauma* (New York: Ballantine Books, 2006). 64

¹² Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*. (BPK Gunung Mulia, 2023), xxxiv

¹³ Lakawa. 242

¹⁴ Lakawa. 242

¹⁵ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010), 7

¹⁶ Rogers, *The Unsayable, The Hidden Language of Trauma*. 75

mengakibatkan trauma membuat korban tidak bisa bersuara atas kekerasan yang dialaminya, namun cerita kekerasan tersebut dapat dituturkan melalui tubuh yang terluka tersebut. Sekalipun penyintas trauma tidak memiliki akses untuk mengomunikasikan trauma tersebut melalui bahasa, namun tubuh penyintas tersebut menjadi situs penyaksian tanpa suara. Tamar sebagai korban dan penyintas, ia merasakan keberadaan dirinya yang begitu banyak merasakan Trauma, namun ia tidak bisa berbicara karena dipaksa untuk diam, maka jalan satu-satunya ialah melakukan pengoyakan jubah, menangis dan menabur abu. Ketiga bentuk bahasa tubuh tersebut adalah praktik gestur Tamar dalam bentuk *lament*, mengoyakkan jubah dan menaruh abu merupakan suara yang tak tertutur, sebuah ucapan yang berasal dari pengalaman korban yang berlokasi di situs antara atau *middle*.¹⁷ Oleh karena itulah suara tamar yang tak tertutur dan berlokasi di ruang ambang tersebut dapat diklaim sebagai sebuah suara senyap yang dilantunkan sebagai bentuk penyaksian oleh Tamar atas luka dan trauma yang dialaminya.

KESIMPULAN

Hermeneutika Trauma adalah usaha interpretasi teks-teks alkitab yang berkaitan dengan penderitaan yang melahirkan peristiwa traumatis. Peristiwa-peristiwa tersebut dilihat dari sudut pandang teologi trauma agar dapat melahirkan narasi trauma yang tidak menghilangkan makna tetapi mendapat perspektif baru demi usaha pemulihan. Salah satu bentuk hermeneutika yang ditawarkan ialah hermeneutika tak tertutur (*hermeneutics of unsayable*). Hermeneutika inilah yang dipakai untuk membaca kembali narasi Tamar yang mengalami kekerasan seksual. Narasi Tamar memperlihatkan, bahwa Tamar mengalami peristiwa traumatis, yaitu pelecehan seksual, yang dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri. Tamar yang adalah seorang perempuan tidak memiliki hak lagi atas tubuhnya, dan ia dipaksa untuk dibungkam atas pelecehan yang terjadi atas dirinya. Usaha pembungkaman itu dilakukan oleh saudara laki-lakinya, Tamar dipaksa diam namun penderitaan, penindasan, dan kematian tersebut dilawan olehnya. Tamar melakukan perlawanan secara senyap, mulutnya dibungkam tetapi tubuhnya berbicara melalui tindakan-tindakan dan gestur yang justru memperlihatkan kepada banyak orang. mengoyakkan jubah dan menaruh abu merupakan suara yang tak tertutur, sebuah ucapan yang berasal dari korban yang berlokasi di situs antara atau *middle* tersebut. Oleh karena itulah suara Tamar yang tak tertutur dan berlokasi di ruang ambang tersebut dapat diklaim sebagai sebuah suara senyap yang dilakukan Tamar untuk keluar dari peristiwa traumatis dan membawanya kepada pemulihan.

REFERENSI

- Boase, Elizabeth, dan Christopher G. Frechette. *Bible Through The Lens of Trauma*. Atlanta: SBL Press, 2016.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience Trauma Narrative and History*. Baltimore, Maryland: The John Hopkins University Press, 1996.
- Claassens, L. Juliana M. "Trauma and Recovery." In *Bible Through the Lens of Trauma*, diedit oleh Elizabeth Boase dan Christopher G. Frechette, 177–92. Atlanta: SBL Press, 2016.
- Hutabarat, Rainy M., dan Siti Aminah Tardi. "Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan." Jakarta, 2022.
- James, Manon Ceridwen. "Body Remember: Reflecting Theologically on The Experience on The Experience of Domestic Abuse through the Poetry of Kim Moore." In *Feminist*

¹⁷ Manon Ceridwen James, "Body Remember: Reflecting Theologically on The Experience on The Experience of Domestic Abuse through the Poetry of Kim Moore," in *Feminist Trauma Theologies Body, Scripture and Church in Critical Perspective*, ed. oleh Karen O' Donnell dan Katie Cross (London: SCM House, 2020). 54

- Trauma Theologies Body, Scripture and Church in Critical Perspective*, diedit oleh Karen O' Donnell dan Katie Cross. London: SCM House, 2020.
- Johannis, Obertina Modesta. *Inses Seksualitas dan Teologi Menuju Teologi Tubuh Menurut Perspektif Teologi Feminis Lintas Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Lakawa, Septemmy E. "Hermeneutika Trauma: Membaca Ulang Markus 5: 25-34 sebagai Narasi Trauma dan Pemulihan." Jakarta, 2021.
- — —. *Kemurahhatian & Trauma Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2010.
- Rogers, Annie G. *The Unsayable, The Hidden Language of Trauma*. New York: Ballantine Books, 2006.
- White, Pamle Cooper-. *The Cry of Tamar Violence against Women and the Church Response*. Second. Minneapolis: Fortress Press, 2012.